

DAMPAK KETERBUKAAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL SEKTOR JASA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: PENDEKATAN PANEL DINAMIS

Faizatul Amala | Unggul Heriqbaldi

Partai Gerakan Indonesia Raya | Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

ABSTRAK

Liberalisasi perdagangan menyebabkan perekonomian negara di dunia menjadi semakin terbuka baik dalam perdagangan barang maupun perdagangan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari keterbukaan perdagangan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi. Fokus dari penelitian ini adalah keterbukaan perdagangan jasa di sektor travel (mode of supply 2) dan other business services (mode of supply 4). Penelitian ini menggunakan model panel dinamis (dynamic panel) dengan data observasi 104 negara periode 2005-2011. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara keseluruhan keterbukaan perdagangan internasional di sektor jasa (openness trade in services) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di semua negara, baik di negara berpendapatan tinggi, menengah, maupun rendah. Secara spesifik, keterbukaan perdagangan jasa sektoral seperti di sektor travel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di semua negara maupun di negara berpendapatan menengah dan rendah, sedangkan di negara berpendapatan tinggi berpengaruh tidak signifikan. Keterbukaan perdagangan jasa di sektor other business services berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di semua negara, baik di negara berpendapatan tinggi, menengah, maupun rendah. Semakin tinggi tingkat transaksi bisnis, wisata, dan pendidikan tinggi maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, peningkatan aktivitas R&D dan konsultasi akan meningkatkan kualitas investasi, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Keterbukaan Perdagangan Jasa, Mode of Supply 2, Mode of Supply 4, Panel Dinamis.*

ABSTRACT

Trade liberalization led the economy around the world becomes increasingly open to both trade in goods and trade in services. This study aims to analyze the impact of openness trade in services on economic growth. The focus of this research is openness to trade in services in the travel sector (mode of supply 2) and other business services (mode of supply 4). This study uses a dynamic panel with observational data 104 countries 2005-2011 periode. The results of this study stated that the overall openness of international trade in services sector (trade openness in services) has significant effect on economic growth in all countries, both in high income countries, middle income, or low income. Specifically, trade openness in services sector as in travel sector has significant effect on economic growth in all countries as well as in middle and low income, however in high income countries has not significant effect. Trade openness in other business services sector has significant effect on economic growth in all countries, both in high income countries, middle income, or low income. The higher level of business transactions, tourism, and education will encourage economic growth. Furthermore, an increase in R & D activities and consultancy will improve the quality of the investment, thus have a positive impact on economic growth.

Keywords : *Economic Growth, Openness to Trade in Services, Mode of Supply 2, Mode of Supply 4, Dynamic Panel.*



PENDAHULUAN

Liberalisasi perdagangan merupakan hal yang tidak bisa dielakkan pada perekonomian dewasa ini. Perekonomian negara di dunia menjadi semakin terbuka, di mana setiap negara berusaha meningkatkan daya saing (*competitiveness*) untuk mendapatkan *gains from trade*. Barro (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat erat hubungannya dengan keterbukaan perekonomian suatu negara, di mana perdagangan internasional akan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan bebas tidak hanya meliputi liberalisasi perdagangan barang namun juga meliputi liberalisasi perdagangan jasa. Liberalisasi perdagangan jasa pertama kali diatur dalam negosiasi *Uruguay Round*, di mana pada tahun 1995 tersebut dibentuk *General Agreement on Trade in Services* (GATS) oleh *World Trade Organization* (WTO). Liberalisasi perdagangan jasa merupakan bagian negosiasi yang penting dalam agenda Doha (*Doha Development Agenda*). Perdagangan jasa berbeda dengan perdagangan barang di mana perdagangan jasa bersifat *intangible* dan *invisible*. Peningkatan *competitiveness* di sektor jasa merupakan karakteristik dari perekonomian modern. Shepherd dan Pasadilla (2012) menyatakan bahwa transisi perekonomian ke arah pengembangan sektor jasa dalam perdagangan internasional akan mendorong negara berkembang untuk keluar dari *middle income trap*. Sektor jasa merupakan sektor pendukung yang penting bagi sektor lainnya, Arnold, dkk (2007); Francois dan Hoekman (2009); dan Deadorff (2000) menyatakan bahwa sektor jasa berpengaruh terhadap produktivitas sektor manufaktur, dan liberalisasi perdagangan di sektor jasa akan meningkatkan kinerja dari sektor manufaktur sehingga akan mendorong peningkatan perdagangan barang.

Chemsripong dan Mahmood (2008) dan Eschenbach dan Hoekman (2005) menyatakan bahwa sektor jasa juga memiliki peranan penting dalam transformasi ekonomi suatu negara di mana sektor jasa tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perdagangan jasa yang diatur dalam *General Agreement on Trade in Services* (GATS) didefinisikan ke dalam empat *mode of supply* (MSITS, 2010), yaitu *cross-border supply* (mode 1); *consumption abroad* (mode 2); *commercial presence* (mode 3); dan *temporary movement of natural person* (mode 4).

Pada pencatatan *balance of payment* IMF yang berlaku untuk semua negara, perdagangan jasa terbagi

ke dalam sebelas sektor. Sektor dengan proporsi perdagangan jasa di dunia terbesar adalah sektor *travel* dan *other business services*. Sektor *travel* meliputi semua kebutuhan barang dan jasa yang diperoleh konsumen (*traveler*) selama berkunjung dalam jangka kurang dari satu tahun, sedangkan yang membawa konsumen (*traveler*) ke negara tujuan merupakan bagian dari jasa transportasi, sektor ini merupakan bagian dari *mode of supply 2*. Mishra (2011), menyatakan bahwa perdagangan jasa pada sektor *travel* ini merupakan proksi dari *international tourism* yang meliputi *personal and business traveling* dan *international student* (meskipun siswa tersebut tinggal lebih dari satu tahun). Sedangkan pangsa sektor *other business services* terhadap GDP di suatu negara meliputi beberapa bagian pada *mode of supply 4*: (i) jasa *Research and Development* (R&D), (ii) jasa tenaga kerja profesional dan konsultan manajemen, (iii) *operating leasing*, dan jasa pendukung lainnya (Mishra, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, disadari bahwa adanya pergeseran transformasi perekonomian ke sektor jasa, maka semua negara baik negara maju maupun negara berkembang sudah seharusnya memberikan perhatian yang lebih baik pada perdagangan jasa selain perdagangan barang. Terbentuknya GATS dalam rangka mewadahi perdagangan jasa memaksa setiap negara yang berkomitmen didalamnya untuk membuka perdagangannya di sektor jasa. Tidak semua negara membuka sektor perdagangan jasanya, negara berkembang cenderung menutup menutup sektor perdagangan jasa, di mana di sisi lain sektor jasa merupakan salah satu sektor terpenting bagi negara berkembang untuk keluar dari *middle income trap* untuk meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan jasa di sektor *travel* (*mode of supply 2*) dan *other business services* (*mode of supply 4*) terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu dalam penelitian ini juga menganalisis pengaruh variabel *initial GDP* per kapita, *government size*, investasi, inflasi, *human capital*, dan *political stability* yang menjadi variabel *growth control* terhadap pertumbuhan ekonomi, serta menganalisis pengaruh rasio perdagangan internasional terhadap GDP dan kedatangan wisatawan mancanegara yang menjadi variabel penjelas lainnya (*other variable*) pada pertumbuhan ekonomi.



TINJAUAN PUSTAKA

Teori

Perdagangan internasional dapat dikatakan sebagai *powerful engine of growth*. Perdagangan internasional dipandang tidak hanya memberikan kontribusi pada pengalokasian sumberdaya yang lebih efisien, tetapi juga menularkan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara ke negara lainnya (Thirlwall, 2006). Perdagangan internasional terjadi karena antara negara satu dengan negara lainnya mengharapkan keuntungan dari perdagangan (*gains from trade*). Perdagangan internasional memberikan kesempatan kepada setiap negara untuk melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang di mana mereka memiliki *comparative advantage* (Berg, 2005).

Liberalisasi perdagangan sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Negara dengan perekonomian terbuka dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Berg, 2005). Perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama akan membawa perekonomian mencapai *indifference curve* lebih tinggi. Negara dengan tingkat *production possibilities frontier* (PPF) yang rendah dapat mencapai *indifference curve* yang lebih tinggi dengan melakukan perdagangan internasional. Pergeseran kondisi mencapai *indifference curve* yang baru merupakan kondisi di mana terjadinya pertumbuhan, sehingga untuk mencapai kesejahteraan lebih besar maka dibutuhkan adanya perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional merupakan faktor potensial dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam model pertumbuhan Solow, *gains from trade* dapat diperoleh dengan melakukan spesialisasi. Suatu negara akan meningkatkan produksi barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, dan mengurangi produksi barang yang tidak memiliki keunggulan komparatif dengan cara mengimpor barang tersebut dari negara lain. Perdagangan internasional sama seperti halnya peningkatan teknologi yang mampu meningkatkan produksi pada level output yang lebih tinggi, sehingga dapat menggeser fungsi produksi ke atas.

Barro (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya variabel dasar, variabel kebijakan, dan karakteristik negara tersebut. Variabel dasar pertumbuhan ekonomi suatu negara antara lain adalah tingkat awal GDP per

kapita dan *human capital* yang dimiliki oleh negara tersebut. Teori pertumbuhan neoklasik menyatakan bahwa terdapat konvergensi pertumbuhan ekonomi di mana kondisi tingkat GDP per kapita yang pada awalnya rendah akan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi jika variabel penjelas lainnya konstan (Barro, 2003). Variabel kebijakan dan karakteristik suatu negara meliputi tingkat keterbukaan perdagangan internasional, rasio konsumsi pemerintah terhadap GDP, rasio investasi, tingkat inflasi, *rule of law*, dan demokrasi di suatu negara (Barro, 2003).

Dalam perdagangan internasional, Titik awal dari perkembangan teori perdagangan internasional adalah teori Mercantilism (1500-1750) di mana ide dasar dari teori ini adalah kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari besarnya jumlah kepemilikan terhadap logam mulia. Selanjutnya, Adam Smith (1723-1790) dengan teori keunggulan absolutnya, dan dalam perkembangan selanjutnya David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori keunggulan komparatif untuk memperbaiki teori keunggulan absolut milik Adam Smith.

Secara prinsip teoritis tidak ada alasan untuk membedakan antara perdagangan barang dengan perdagangan jasa. Dalam teori perdagangan internasional seperti teori Ricardian, Heckscher Ohlin, dan teori perdagangan yang lainnya meliputi kedua sektor tidak hanya dapat digunakan untuk menganalisis perdagangan barang namun juga perdagangan jasa. Sektor jasa dan sektor barang memiliki hubungan komplementer yang sangat kuat sehingga peningkatan kegiatan perdagangan jasa akan mendorong peningkatan perdagangan barang.

Studi Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara perdagangan internasional dengan pertumbuhan ekonomi. Balassa (1978), Frankel dan Romer (1999), Yanikkaya (2003), menyatakan bahwa perdagangan internasional akan memberikan dampak positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Globalisasi memaksa semua negara untuk membuka perekonomian dengan perdagangan internasional yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dollar dan Kraay (2001) menyatakan bahwa globalisasi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan. Sachs dan Warner (1997) dan Barro (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor fundamental dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang adalah terbukanya perdagangan internasional, di mana perdagangan internasional dipandang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rodriguez (2007) dalam penelitiannya dengan menggunakan data *cross-country* periode tahun 1990-2003 menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan keterbukaan perdagangan pada periode tersebut. Rodriguez (2007) menyatakan bahwa berdasarkan data dalam periode penelitiannya, negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi merupakan negara yang merestriksi perdagangannya, sedangkan negara yang sangat membuka perdagangannya mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, sehingga terjadi hubungan negatif antara perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi. Rodriguez (2007) menyatakan bahwa terjadi hubungan yang tidak konsisten antara perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat terjadi hubungan yang positif atau negatif dalam penelitian.

Matto, dkk. (2001), Li, dkk. (2003), ElKhoury dan Savvides (2006), dan Mishra, dkk. (2011). Hasil dari keempat penelitian tersebut memiliki kesimpulan yang sama yaitu menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan jasa berdampak positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Pada aspek pemodelan, keempat penelitian di atas memiliki persamaan pada penggunaan variabel dependen yaitu pertumbuhan GDP per kapita, sedangkan variabel independen yang digunakan intinya meliputi variabel *growth control* dan indeks keterbukaan perdagangan jasa. Namun pada aspek perhitungan indeks keterbukaan perdagangan jasa para penulis tersebut menggunakan metode yang berbeda-beda.

Estimasi yang dilakukan oleh Matto, dkk (2001) dan ElKhoury dan Savvides (2006) pada variabel *growth control* memperlihatkan hasil bahwa *initial* GDP per kapita, *government size*, dan tingkat inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan GDP per kapita. Tanda negatif pada *initial* GDP per kapita memiliki makna bahwa terdapat konvergensi ekonomi pada negara yang dilibatkan dalam analisis, tanda negatif pada *government size* memiliki makna bahwa tingginya *government size* akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tanda negatif pada tingkat inflasi memiliki makna bahwa tingginya tingkat inflasi juga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. *Human capital*, rasio investasi, dan *quality of institution* memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan GDP per kapita. Tanda positif memiliki makna bahwa tingginya *human capital*, rasio investasi, dan *quality of institution* akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Matto, dkk (2001) menyatakan bahwa perdagangan jasa akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang, di mana negara yang membuka penuh sektor jasa telekomunikasi dan keuangan akan mengalami

peningkatan pertumbuhan hingga 1,5% lebih cepat dibandingkan dengan negara lainnya.

ElKhoury dan Savvides (2006) menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan jasa pada sektor telekomunikasi dan keuangan akan memberikan dampak positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara berpendapatan tinggi, sementara dalam kasus di negara berpendapatan rendah tidak memberikan dampak yang signifikan. Mishra, dkk. (2011) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor jasa. Hasil estimasi juga memperlihatkan bahwa sektor jasa menjadi semakin penting dalam hubungannya mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dari tahun ke tahun.

Li, dkk. (2003) menyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan jalan masuknya teknologi ke suatu negara. Hasil estimasi yang dilakukan oleh Li, dkk. (2003) menyatakan bahwa impor jasa memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju, namun memiliki dampak negatif di negara berkembang. Li, dkk (2003) dalam penelitiannya juga menunjukkan dampak impor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing sektor jasa *business services*, transportasi, dan *tourism* pada negara maju, sedangkan pada negara berkembang tidak dapat dilakukan karena adanya keterbatasan data. Hasil estimasinya menunjukkan bahwa impor jasa *business services* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor jasa transportasi dan *tourism* memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.



METODE PENELITIAN

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode regresi panel dinamis (*dynamic panel*). Persamaan ekonometrik yang digunakan dapat dirumuskan sebagaiberikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Y_{i,t-1} + \beta_2 GOVSIZE_{it} + \beta_3 INVES_{i,t-1} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 EDU_{it} + \beta_6 POL_{it} + \beta_7 OPENSERV_{it} + \beta_8 OPENTRAVEL_{it} + \beta_9 OPENBUSINESS_{it} + \beta_{10} TRADE_{it} + \beta_{11} TOURIST_{it} + v_i + \tau_t + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan pada model penelitian di atas, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pertumbuhan GDP per kapita (Y_{it}); *lag initial* GDP per kapita ($Y_{i,t-1}$); *government size* ($GOVSIZE_{it}$); *lag* rasio investasi ($INVEST_{i,t-1}$); inflasi (INF_{it}); *human capital* (EDU_{it}); *political stability* (POL_{it}); tingkat keterbukaan perdagangan jasa ($OPENSERV_{it}$); tingkat keterbukaan perdagangan jasa sektor *travel* ($OPENTRAVEL_{it}$); tingkat keterbukaan perdagangan jasa sektor *other business services* ($OPENBUSINESS_{it}$); proporsi perdagangan internasional terhadap GDP ($TRADE_{it}$); dan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ($TOURIST_{it}$).

Dalam model regresi panel dinamis terdapat penggunaan *lag* variabel dependen sebagai regresor. Adanya *lag* variabel endogen menyebabkan masalah pada estimasi data panel. Estimasi dengan menggunakan *pooled least square* (PLS) menjadi bias dan tidak

HASIL & ANALISIS PENELITIAN

Berdasarkan hasil estimasi panel dinamis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel yang menjadi *growth control* (*human capital*) dan kedatangan wisatawan mancanegara tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel lainnya seperti tingkat keterbukaan perdagangan internasional di sektor jasa (baik sektor *travel* maupun *other business services*), variabel *growth control* (kecuali *human capital*), dan rasio perdagangan internasional terhadap GDP berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 104 negara observasi pada tahun 2005-2011.

Variabel *growth control* yang terdiri *initial* GDP per kapita, *government size*, investasi, investasi lag 1, inflasi dan *political stability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan *human capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada semua negara observasi. *Initial* GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan negatif pada

konsisten meskipun *error term* tidak berkorelasi. Estimasi *fixed effect model* (FEM) menjadi bias namun konsisten jika tahun yang digunakan tak terhingga. Demikian juga estimasi dengan menggunakan *random effect model* (REM) akan menjadi bias dengan adanya korelasi dengan *error term*. Solusi untuk masalah bias dengan adanya korelasi dengan *error term* dapat dilakukan dengan melakukan *first difference* dari model persamaan. Pada persamaan *first difference*, efek individual (*cross-section specific effect*) dapat dihilangkan, sehingga dapat mengurangi potensi bias dalam estimasi dan dapat menghilangkan masalah stasioneritas.

Anderson dan Hsiao (1982) merekomendasikan model untuk menyelesaikan masalah *error term* dengan menggunakan metode *instrumental variabel* (IV). Metode ini dapat menciptakan konsistensi namun tidak cukup memberikan estimasi yang efisien, karena tidak mempertimbangkan *moment condition* yang ada. Pada perkembangan selanjutnya, Arellano dan Bond (1991) (AB) kemudian mengajukan metode dengan prosedur estimasi yang lebih efisien yaitu metode *generalized method of moments* (GMM), estimator AB dapat dilakukan dengan *one-step* dan *two-step*. Estimasi GMM dapat digunakan pada data dengan *cross-section* N tak terhingga dan dalam periode T yang tetap (*fixed*).



variabel ini menunjukkan adanya konvergensi ekonomi sesuai dengan model pertumbuhan neo-klasik (Barro dan Sala-i-Martin, 1992). Konvergensi merupakan kondisi prediksi di mana tingkat GDP per kapita yang pada awalnya rendah akan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi jika variabel penjelas lainnya konstan (Barro, 2003). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matto, dkk. (2001), Li, dkk. (2003), ElKhoury dan Savvides (2006), dan Mishra, dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa negara kaya dengan level pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki pertumbuhan yang rendah.

Government size berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matto, dkk. (2001), Li, dkk. (2003), ElKhoury dan Savvides (2006), dan Mishra, dkk. (2011). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengeluaran konsumsi pemerintah tidak secara langsung memberikan dampak negatif terhadap produktivitas perekonomian. Pengeluaran konsumsi pemerintah yang tinggi secara umum

dibiayai oleh pendapatan pajak, sehingga hal ini akan memberikan distorsi pada pengambilan keputusan pihak swasta dalam meningkatkan aktivitas perekonomian (Barro, 2003).

Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, demikian juga dengan variabel investasi pada lag 1 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Matto, dkk. (2001) dan ElKhoury dan Savvides (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa besarnya investasi dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI) akan memberikan dampak positif pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Masuknya FDI ke suatu negara akan membawa transfer teknologi, sehingga semakin tinggi investasi FDI ke suatu negara dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara pada level yang lebih tinggi.

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matto, dkk. (2001), Li, dkk. (2003), ElKhoury dan Savvides (2006), dan Mishra, dkk. (2011). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh ElKhoury dan Savvides (2006). Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas makroekonomi, sehingga setiap negara akan berusaha menekan laju inflasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Human capital merupakan bagian dari variabel dasar dalam pertumbuhan ekonomi (Barro, 2003). Berdasarkan hasil estimasi *human capital* pada seluruh negara observasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pada observasi parsial yang di negara berpendapatan tinggi, menengah, dan rendah *human capital* berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matto, dkk. (2001), Li, dkk. (2003), ElKhoury dan Savvides (2006), dan Mishra, dkk. (2011). Setiap negara berusaha untuk meningkatkan pendidikan masyarakatnya dengan tujuan peningkatan *human capital*. Tingginya *human capital* yang dimiliki oleh suatu negara merupakan modal dalam pembangunan ekonomi karena negara tersebut memiliki tenaga kerja terdidik lebih banyak yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Stabilitas politik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matto, dkk. (2001). Stabilitas politik merupakan salah satu penentu masuknya investasi dari luar negeri, di mana investasi merupakan modal bagi suatu negara untuk meningkatkan aktivitas perekonomiannya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Semakin stabil perekonomian suatu negara semakin kecil resiko bagi investor sehingga akan meningkatkan masuknya investasi ke negara tersebut. Stabilitas politik secara tidak langsung akan membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keterbukaan perdagangan internasional di sektor jasa (*openness trade in services*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin terbukanya perdagangan internasional di sektor jasa akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Liberalisasi perdagangan barang maupun jasa dalam beberapa studi empiris memberikan hasil yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa penelitian menyatakan bahwa semakin terbukanya perekonomian suatu negara akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1
Hasil Estimasi Persamaan *Dynamic Panel*
(*dependent variable – growth GDP per capita*)

Variable	All Countries	High Income	Middle & Low Income
1	2	3	4
Constanta	58,16*** (7,67)	81,06*** (6,11)	43,54*** (6,08)
Initial GDPPC _{t-1} [#]	-0,00277*** [#] (0,00021)	-0,00207*** [#] (0,00011)	-0,0117*** [#] (0,00084)
Government Size	-1,53*** (0,17)	-2,003*** (0,11)	-0,55* (0,16)
Investasi	0,067*** (0,024)	0,071*** (0,014)	0,014 (0,018)
Investasi _{t-1}	0,049*** _{t-1} (0,015)	0,037*** _{t-1} (0,011)	0,127*** _{t-1} (0,020)

	1	2	3	4
Inflation		-0,067*** (0,021)	0,13*** (0,049)	-0,16*** (0,017)
Human Capital		0,005 (0,071)	0,134*** (0,05)	0,12** (0,065)
Political Stability		3,10*** (1,20)	2,56*** (0,76)	1,56 (1,25)
Openness Trade in Services		-37,37*** (11,37)	-26,12*** (6,72)	-86,88*** (11,34)
Openness Travel		26,20** (12,52)	0,32 (10,87)	23,60* (14,01)
Openness Other Business		18,48*** (4,41)	-21,49** (11,02)	36,41*** (5,04)
Trade		0,15*** (0,026)	0,129*** (0,013)	0,21*** (0,028)
Tourist		8,43e-08 (1,30e-07)	-9,68e-08 (1,23e-07)	7,39e-07*** (2,42e-07)
Number of Cross-section Period		104 Countries 2005-2011	43 Countries 2005-2011	61 Countries 2005-2011
Wald test		691,68 (p-value: 0,000)	22615,89 (p-value: 0,000)	6425,46 (p-value: 0,000)
Sargan test		32,747 (p-value: 0,137)	25,703 (p-value: 0,423)	30,521 (p-value: 0,205)
Test for Residual AR (1)		-1,49 (p-value: 0,136)	-1,37 (p-value: 0,168)	-1,44 (p-value: 0,147)
Test for Residual AR (2)		-0,34 (p-value: 0,733)	-0,97 (p-value: 0,328)	0,35 (p-value: 0,725)

Sumber: STATA 11

Note: ***signifikan 1%; **signifikan 5%; *signifikan 10%
variabel *predetermined*

Sebaliknya, terdapat penelitian seperti yang dilakukan oleh Jin (2004) menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Rodriguez (2007) menyatakan bahwa berdasarkan data dalam periode penelitiannya, negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi merupakan negara yang merestriksi perdagangannya, sedangkan negara yang sangat membuka perdagangannya mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, sehingga terjadi hubungan negatif antara perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun negara membuka perdagangan internasional di sektor jasa dengan menurunkan hambatan-hambatan dalam perdagangan jasa, negara tersebut tetap harus memberikan proteksi melalui kebijakan-kebijakan untuk melindungi sektor jasa di dalam negeri dibarengi dengan peningkatan *competitiveness* untuk mendapatkan *gains from trade* dari perdagangan jasa.

Keterbukaan perdagangan jasa di sektor *travel* (*openness travel*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin

terbukanya perdagangan jasa di sektor *travel* akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berbeda dengan hasil estimasi pada variabel keterbukaan perdagangan internasional di sektor jasa (*openness trade in services*) yang meliputi seluruh sektor perdagangan jasa. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sektor perdagangan jasa terdiri dari sebelas sektor (lihat gambar 1.6), hal ini juga memungkinkan bahwa sektor perdagangan jasa lainnya diluar sektor yang digunakan dalam observasi memiliki dampak negatif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan jasa di sektor *travel* juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada observasi parsial yang dilakukan baik di negara berpendapatan menengah dan rendah, namun pada observasi yang dilakukan pada negara berpendapatan tinggi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan jasa di sektor *travel* merupakan bagian dari *mode of supply 2* yang dapat digunakan sebagai proksi dari *internasional tourism* (Mishra, 2011). Sektor *travel* meliputi semua kebutuhan akan barang

dan jasa yang diperoleh oleh konsumen (*traveler*) selama berkunjung dalam jangka kurang dari satu tahun. Sektor ini meliputi *travel* bisnis maupun personal, *travel* personal didalamnya mencakup perjalanan dengan tujuan untuk berlibur, mengunjungi kerabat, haji & umroh, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan pentingnya keterbukaan sektor *travel* bagi setiap negara karena dapat memberikan keuntungan, seperti dalam pendidikan dan pelayanan kesehatan negara berkembang dapat menikmati pendidikan dan kesehatan yang dimiliki oleh negara maju untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Keterbukaan perdagangan jasa di sektor *other business services* (*openness other business*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi pada seluruh negara observasi dan pada observasi parsial di negara berpendapatan menengah dan rendah menunjukkan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dari hasil estimasi pada observasi negara berpendapatan tinggi variabel ini menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan tinggi. Hal ini berarti bahwa peningkatan keterbukaan sektor jasa ini pada negara berpendapatan menengah dan rendah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun terjadi sebaliknya pada negara berpendapatan tinggi.

Sektor *other business services* meliputi beberapa bagian pada *mode of supply 4*: (i) jasa *Research and Development* (R&D), (ii) jasa tenaga kerja profesional dan konsultan manajemen, (iii) *operating leasing*, dan jasa pendukung lainnya (Mishra, 2011). Dari cakupan sektor ini dapat dilihat bahwa negara berpendapatan menengah dan rendah akan mendapatkan keuntungan dari adanya perdagangan, di mana negara tersebut bisa mendapatkan jasa R&D dan jasa profesional lainnya yang dimiliki oleh negara maju sehingga terjadi transfer teknologi dan pengetahuan. Hal ini penting bagi negara berkembang dalam pembangunan ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi.

Trade merupakan rasio perdagangan internasional terhadap GDP yang merupakan gambaran dari besarnya aktivitas perdagangan internasional suatu negara. *Trade* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik pada observasi di negara berpendapatan tinggi maupun di negara berpendapatan menengah dan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mishra, dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa semakin besar aktivitas perdagangan internasional suatu negara akan mendorong pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara

tersebut. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan internasional sangat penting dilakukan dengan memperhatikan peningkatan *competitiveness* untuk mendapatkan *gains from trade*.

Tourist merupakan gambaran dari besarnya jumlah kedatangan wisatawan asing ke suatu negara. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa *tourist* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menengah dan rendah, sedangkan hasil estimasi pada seluruh negara observasi dan hasil estimasi parsial pada negara berpendapatan tinggi menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat banyak penelitian mengenai dampak adanya *tourism* dalam mendorong perekonomian diantaranya dilakukan oleh Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002); Sugiyarto, dkk (2003); Fayissa, dkk (2007); dan Samimi, dkk (2011) yang menyatakan bahwa *tourism* berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan Ivanov dan Webster (2013) menyatakan bahwa *tourism* tidak secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu sangat penting dilakukan pengembangan potensi wisata yang dimiliki oleh suatu negara.



KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari keterbukaan perdagangan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan jasa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh negara observasi. Keterbukaan perdagangan jasa sektoral di sektor *travel* (*mode of supply 2*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada observasi seluruh negara maupun pada observasi parsial di negara berpendapatan menengah dan rendah, namun pada observasi parsial di negara berpendapatan tinggi variabel ini berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan perdagangan jasa di sektor *other business services* (*mode of supply 4*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada observasi seluruh negara maupun pada observasi parsial di negara berpendapatan tinggi, menengah dan rendah.

Variabel yang menjadi *growth control* yaitu *initial GDP per capita*, *government size*, investasi, inflasi, dan *political stability* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali variabel *human capital*. Variabel *human capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada observasi seluruh negara, namun pada observasi parsial di negara berpendapatan tinggi, menengah, dan rendah berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Variabel yang menjadi variabel penjelas lainnya (*other variable*) yaitu rasio perdagangan internasional terhadap GDP berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel kedatangan wisatawan mancanegara berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada observasi seluruh negara dan pada observasi parsial di negara berpendapatan tinggi, namun pada observasi parsial di negara berpendapatan menengah dan rendah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil dari hasil penelitian pada bagian sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

1. Keterbukaan perdagangan hingga saat masih menimbulkan perdebatan dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi apakah memberikan dampak positif atau negatif baik dalam perdagangan barang maupun perdagangan jasa. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran lebih pasti

bagaimana kontribusi keterbukaan perdagangan jasa khususnya perdagangan jasa di sektor jasa lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk menjawab berapa nilai indeks keterbukaan perdagangan jasa yang akan memberikan dampak positif atau negatif pada pertumbuhan ekonomi.

2. Diperlukan adanya evaluasi pada perjanjian perdagangan jasa agar dapat menciptakan regulasi yang saling menguntungkan bagi setiap negara.
3. Pengembangan potensi wisata yang dimiliki setiap negara sangat penting dilakukan untuk mendukung perdagangan jasa di sektor *travel*. Pengembangan potensi ini perlu didukung oleh peningkatan infrastruktur.
4. Peningkatan pendidikan masyarakat untuk mencetak pekerja profesional yang dapat bersaing dengan pekerja dari luar negeri juga sangat penting dilakukan dalam mendukung perdagangan jasa di sektor *other business services*.
5. Bagi pemerintah Indonesia, adanya komitmen perdagangan jasa Indonesia baik dalam GATS (WTO) dan AFAS (ASEAN) di mana Indonesia masuk dalam negara anggota untuk lebih mencermati dan dapat mempersiapkan diri dengan melakukan pembenahan dan pengambilan kebijakan strategis pada sektor jasa yang memiliki keunggulan komparatif untuk menghadapi liberalisasi perdagangan jasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T.W. dan C. Hsiao. 1982. Formulation and Estimation of Dynamic Model Using Panel Data. *Journal of Econometrics* 18, 47-82.
- Arnold, dkk. 2007. Does Services Liberalization Benefit Manufacturing Firms? Evidence from the Czech Republic. *World Bank Policy Research Working Paper* 4109.
- Arellano, M. dan S. Bond. 1991. Some Test of Specification for Panel Data: Monte Carlo Evidence and an Application to Employee Equations. *Review of Economic Studies* 58, 277-297.
- Balassa, Bela. 1978. Export and Economic Growth. *Journal of Development Economics* 5, pp 181-189.
- Balaguer, Jacint dan Manuel Cantavella-Jorda. 2002. Tourism as A Long-run Economic Growth Factor: The Spanish Case. *Applied Economics*, 34, 877-884.
- Barro, Robert J. dan Xavier Sala-i-Martin. 1992. Convergence. *Journal of Political Economy* 100 (2): 223-251.
- Barro, Robert J. 2003. Determinants of Economic Growth in a Panel of Countries. *Annals of Economics and Finance* 4, 231-274.
- Bayarcelik, Ebru Beyza dan Fulya Tasel. 2012. Research and Development: Source of Economic Growth. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 58, 744-753.
- Becker, Gary S. 1962. Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *The Journal of Political Economy*, Vol. 70, Issue 5, p. 9-49
- Berg, Hendrik Van den. 2005. *Economic Growth and Development*. United States: McGraw-Hill Irwin
- Cali, dkk. 2008. The Contribution of Services to Development and the Role of Trade Liberalization and Regulation. *Overseas Development Institute Working Paper* 298.
- Chemsripong, Sujinda, and Amir Mahmood. 2008. Services Exports: An Evolution and Evaluation of Thailand's Services Exports in The Context of ASEAN-5. *International Business and Economics Research Journal*, vol. no. 9.
- Deadorff, Alan V. 2000. *International Provision of Trade Services, Trade, and Fragmentation*. World Bank Project WTO.
- Dollar, David dan Aart Kraay. 2001. *Trade, Growth, and Poverty*. The World Bank Development Research Group.
- ElKhoury, Antoine C., and Andreas Savvides. 2006. Openness in Services Trade and Economic Growth. *Economic Letters* 92, pp. 277-283.
- Eschenbach, Felix dan Bernard Hoekman. 2005. Services Policy Reform and Economic Growth in Transition Economies, 1990-2004. *World Bank Policy Research Working Paper* 3663.
- Fayissa, dkk. 2007. *The Impact of Tourism on Economic Growth and Deveelopment in Africa*. Departemen of Economic and Finance Working Paper Series.
- Francois, Joseph dan Bernard Hoekman. 2009. *Service Trade and Policy*. Departemen of Economics Johannes Kepler University of Linz Working Paper No. 0903.
- Frankel, Jeffrey A. dan David Romer. 1999. Does Trade Cause Growth?. *The American Economic Review*, Vol. 89, No.3, pp. 379-399.
- Gujarati, Damodar, and Dawn C. Porter. 2003. *Basic Econometrics*. 3th Edition. Singapore: McGraw-Hill Education.
- International Monetary Fund. 2010. *Manual on Statistics of Internasional Trade in Services (MSITS)*
- International Monetary Fund. 2014. *Balance of Payment Database Online*.
- Ivanov, Stanislav dan Craig Webster. 2013. Tourism's Impact on Growth: The Role of Globalization. *Annals of Tourism Research*, Vol. 41, pp. 231-236.

- Jin, Jang C. 2004. Can Openness be an Engine of Sustained High Growth Rates and Inflation?. *International Review of Economics and Finance* 15, 228-240.
- Konan, Denise Eby dan Keith E. Maskus. 2006. Quantifying the Impact of Services Liberalization in Developing Country. *Journal of Development Economics* 81, pp 142-162.
- Kotcherlakota, Van, dan Mary Sack-Rittenhouse. 2000. Index of Openness: Measurement and Analysis. *The Social Science Journal*, Volume 37, Number 1, pages 125-130.
- Kubik, Rudolf. 2010. Looking for The Right Human Capital Proxy. *Review of Economic Perspectives*, Vol. 10, ISSUE 2, pp. 61-70.
- Li, dkk. 2003. Import of Services and Economic Growth: A Dynamic Panel Approach. SETI, University of Nottingham.
- Mattoo, dkk. 2001. Measuring Services Trade Liberalization and Its Impact on Economic Growth: An Illustration. *World Bank Policy Research Working Paper* 2655.
- McGuire, Greg. 2002. Trade in Services-Market Access Opportunities and the Benefits of Liberalization for Developing Economies. *Policy Issues in International Trade and Commodities Study Series* No. 19.
- Mishra, dkk. 2011. Services Export Sophistication and Economic Growth. *World Bank Policy Research Working Paper* 5606.
- Ranis, Gustav dan Frances Stewart. 2000. Economic Growth and Human Development. *World Development* Vol. 28, No.2, pp. 197-219
- Rodriguez, Francisco. 2007. Openness and Growth: What Have We Learned?. *DESA Working Paper* No. 51.
- Sachs, Jeffrey D. dan Andrew M. Warner. 1997. Fundamental Source of Long-Run Growth. *The American Economic Review*, Vol. 87, No.2.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional* jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Samimi, dkk. 2011. Tourism and Economic Growth in Developing Countries: P-VAR Approach. *Middle-East Journal of Scientific Research* 10 (1): 28-32.
- Shepherd, Ben dan Gloria Pasadilla. 2012. Services as a New Engine of Growth for ASEAN, the People's Republic of China, and India. *Asian Development Bank Institute Working Paper Series* No. 349.
- Stern, R.M. dan Bernard Hoekman. 1987. Issues and Data Needs for GATT Negotiations on Services. *The World Economy*, 10, 39-60.
- Sugiyarto, Guntur. 2003. Tourism and Globalization Economic Impact in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, Vol. 30, No. 3, pp. 683-701.
- Terzi, Nuray. 2010. The Role of Trade Liberalization in Services in Developing Countries. *CILT XXVIII, SAYII*, S. 121-131
- Thirlwall, A.P. 2006. *Growth and Development with Special Reference to Developing Economies*. 8th Ed. United Kingdom: Palgrave Macmillan
- Wang, Miao dan M. C. Sunny Wong. 2012. International R&D Transfer and Technical Efficiency: Evidence from Panel Study Using Stochastic Frontier Analysis. *World Development* Vol. 40, No. 10, pp. 1982-1998.
- White, Lawrence J. 2005. *International Trade in Services: More Than Meets the Eye*. *Handbook of International Trade*. Editor: E. Kwan Choi and James C. Hartigan. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- World Bank. 2014. *World Development Indicators* database online.
- Worldwide Governance Indicators. 2013. *Aggregate Indicators of Governance 1996-2012 Database Online*.
- Yanikkaya, Halit. 2003. Trade Openness and Economic Growth: A Cross-country Empirical Investigation. *Journal of Development Economics* 72, pp. 57-89.